

Wajah baru masyarakat Indonesia usai persentuhan antara Islam dengan budaya lokal sebagai sarana dakwah Islam di Indonesia: kajian kritis Islam dan budaya lokal

Chumairo'

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: chumairoalhasyimi@gmail.com

Kata Kunci:

sejarah; akulturasi; Islam; budaya lokal; Indonesia

Keywords:

history; acculturation; Islam; local culture; Indonesia

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara di bagian Asia Tenggara yang kaya akan keberagaman mulai dari ras, budaya, agama, etnis, dan sebagainya. Tidaklah heran jika masyarakatnya memiliki budaya dan tradisi tersendiri yang sudah melekat di hati mereka dan menimbulkan suatu perbedaan. Terutama masyarakat Indonesia yang mana pada mulanya mengimani sistem keyakinan animisme-dinamisme dan Hindu-Budha. Melihat fenomena tersebut, maka terlintas sejenak di pikiran bahwa keberagaman tersebut dapat disatukan dengan perdamaian

sebagaimana agama Islam yang bisa melebur dengan budaya lokal tanpa kekerasan dan keterpaksaan. Sentuhan halus Islam terhadap budaya lokal berhasil memberikan pengaruh dalam proses islamisasi di Indonesia baik dalam segi politik, agama, budaya, sosial, kesenian, dll sehingga Islam dapat diterima dengan mudah dan menjadikan Indonesia sebagai mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia. Kepandaian dan kecerdasan para pendakwah seperti walisongo berhasil mewujudkan akulturasi antara agama Islam dengan budaya lokal. Keberhasilan akulturasi tadi bisa dilihat melalui tradisi-tradisi dan budaya yang bernafaskan Islam dan masih eksis hingga kini seperti tradisi selamatan, tahlilan, kupatan, maulidan, wayang kulit, dan sebagainya. Selain itu, Islam dan budaya lokal berhasil menjadi satu kesatuan yang berjalan beriringan dan tidak terpisahkan bagaikan dua mata pada uang koin.

ABSTRACT

Indonesia is a country in Southeast Asia that is rich in diversity ranging from race, culture, religion, ethnicity, and so on. It is not surprising that its people have their own culture and traditions that are embedded in their hearts and make a difference. Especially the Indonesian people who initially believed in the animism-dynamism and Hindu-Buddhist belief systems. Seeing this phenomenon, it comes to mind for a moment that this diversity can be united with peace as Islam can melt with local culture without violence and coercion. The subtle touch of Islam to local culture succeeded in influencing the process of Islamization in Indonesia in terms of politics, religion, culture, social, arts, etc. so that Islam could be accepted easily and made Indonesia the largest Muslim majority population in the world. The cleverness and intelligence of preachers such as the walisongo succeeded in realizing acculturation between Islam and local culture. The success of the acculturation can be seen through traditions and cultures that are Islamic and still exist today such as the tradition of selamatan, tahlilan, kupatan, maulidan, wayang kulit, and so on. In addition, Islam and local culture managed to become a unity that goes hand in hand and is inseparable like two eyes on a coin.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Islam dikenal sebagai agama yang sempurna yang mengajarkan tentang kelembutan dan belas kasih seperti yang ditunjukkan oleh Nabi SAW dalam menyampaikan risalah kepada umatnya. Oleh karena itu, tidak sepatutnya agama Islam disebarkan dengan adanya kekerasan dan paksaan. Kita bisa melihat dan mencontoh para walisongo yang menyebarkan agama Islam dengan lemah lembut dan bijak di wilayah Nusantara, yang mulanya penduduknya berkeyakinan kuat terhadap animisme-dinamisme dan Hindu-Budha hingga menjadi penduduk yang mayoritas beragama Islam (Khoiri, 2019).

Fakta menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara yang penuh akan keanekaragaman oleh karena itu tidaklah heran jika masyarakat muslim masih terikat dengan budaya lokal yang tertanam dan tumbuh subur sesuai dengan kehidupan mereka, beradaptasi, dan berkomunikasi dengan alam sekitarnya (Laili dkk., 2021). Hal ini merupakan perwujudan dari akulturasi yang dilakukan oleh pendakwah Islam dan para wali. Mereka membunyai cara tersendiri dalam mengajarkan agama Islam seperti melakukan akulturasi dimana mereka beradaptasi dan memberikan nuansa Islam terhadap budaya lokal tanpa menghilangkan ciri khas budaya lokal tersebut, sehingga membentuk budaya baru hasil kolaborasi antara keduanya (Arifai, 2019). Fenomena inilah yang disebut dengan dialektika agama dan budaya dimana keduanya saling mempengaruhi satu sama lain hingga membentuk pola relasi yang dianggap sebuah keniscayaan yang ada. Salah satu kebudayaan hasil akulturasi adalah perkawinan dan seni pewayangan yang membuat masyarakat setempat tertarik dengan Islam berkat kepawaian Walisongo (Roibin, 2012).

Ketika kita membahas akulturasi antara Islam dan budaya lokal, maka tak lupa juga membahas tentang tahap islamisasi di Indonesia. Terdapat berbagai pendapat juga teori mengenai kapan sebenarnya masuknya Islam ke Indonesia (Naja, 2021). Ada yang mengemukakan kalau Indonesia dimasuki agama Islam pada abad ke-7 Masehi dengan bukti adanya pedagang Ta-Shih yang disamakan dengan pedagang Arab datang ke Indonesia untuk menyebarkan agama Islam. Ada juga yang memaparkan kalau ajaran Islam datang ke wilayah Nusantara (Indonesia) saat abad ke-11 M karena ditemukannya nisan Sayyidah (Siti) Fatimah binti Maimun di daerah Loran, Manyar, Gresik. Di sisi lain ada yang mengemukakan kalau Indonesia dimasuki agama Islam saat abad ke-13 M berdasarkan kisah dari Ibnu Battuta. Pandangan-pandangan tersebut diperkuat dengan adanya petuah tasawwuf yang tersebar di Indonesia. Akhirnya dapat difahami bahwa Indonesia kemasukan agama Islam yaitu saat abad ke-7 Masehi lalu berkembang hingga abad ke-13 Masehi (Rofiq, 2019). Mulai dari sinilah para pendakwah Islam melakukan akulturasi antara Islam dengan budaya lokal.

Adat istiadat atau tradisi yang mendapat sentuhan Islam masih tetap lestari hingga masa kini terutama di Pulau Jawa seperti *primbon*, *temu manten*, *suraan*, *selapan*, dan lainnya. Didalam adat istiadat tersebut terdapat unsur Islam yang dimasukkan oleh para wali seperti do'a-do'a yang awalnya ditujukan kepada pohon atau makhluk halus diganti dengan do'a-do'a Islami (Roszi & Mutia, 2018). Akulturasi tersebut mempunyai dampak positif seperti tradisi dan adat istiadat yang tetap lestari, agama Islam mudah diterima

dikalangan masyarakat, dan lain sebagainya (Naja, 2021). Dengan demikian, dalam artikel ini, peneliti akan mengkaji lebih spesifik mulai dari pengertian akulturasi, proses akulturasi di Nusantara (Indonesia), Akulturasi antara Agama Islam dan budaya lokal di Nusantara (Indonesia), serta Hasil-hasil akulturasi antara Islam dan budaya lokal di Nusantara (Indonesia).

Pembahasan

Definisi Akulturasi

Akulturasi dari kata dasar Bahasa Inggris yaitu kaya “*Acculturate*” yang berarti mengadaptasi atau mencocokkan diri. sedangkan menurut KBBI, akulturasi bermakna perpaduan antara dua budaya atau tiga bahkan lebih yang saling berpengaruh dalam suatu masyarakat yang mana Sebagian menyerap unsur budaya asing secara selektif (Al-Amri & Haramain, 2017). Akulturasi juga bisa diartikan sebagai perpaduan atau percampuran antara kebudayaan satu dengan kebudayaan lain tanpa menghilangkan ciri khas atau keaslian dari budaya yang lama (Setyaningsih, 2020). Dari pengertian tersebut, maka makna akulturasi yang dilihat dari konteks masuknya Islam ke Indonesia berarti terdapat hubungan korelasi antara budaya Islam dengan budaya lokal yang saling berkaitan dan berpengaruh tanpa menghilangkan ciri khas budaya lokal itu sendiri, sehingga membentuk budaya baru. Perpaduan ini disebut dengan akulturasi kebudayaan.

Contoh hasil dari akulturasi budaya yaitu musik keroncong yang merupakan perpaduan antara musik Spanyol dengan musik Melayu (Setyaningsih, 2020). Sedangkan contoh akulturasi budaya yang ada di Indonesia yaitu wayang sebagai media dakwah yang mana dulunya wayang merupakan budaya lokal lalu kemasukan unsur Islami melalui nama wayang dan pesan yang disampaikan wayang. Selain itu, walisongo menggelar pertunjukkan wayang dengan tidak dipungut biaya alias gratis. Namun, beliau memberikan syarat kepada masyarakat untuk mengucapkan dua kalimat syahadat jika ingin menonton pertunjukkan wayang (Alif dkk., 2020). Selain itu, adanya bangunan masjid yang mempunyai atap tumpang sebagai bukti ciptaan akulturasi antara keduanya yakni Islam dengan budaya Hindu, dan masih banyak lagi.

Jika ditinjau dari segi historis, wilayah-wilayah Indonesia pada zaman dahulu dikuasai oleh bangsawan-bangsawan yang berpola Hindu-Budha seperti Singosari, Sriwijaya, Majapahit, dll. Namun pada abad ke-8, proses islamisasi sudah dimulai dengan membangun jaringan komunikasi dan berinteraksi dengan kerajaan-kerajaan Hindu-Budha. Tak lama kemudian pada tahun 1520 M kerajaan Majapahit runtuh dan berdirilah kerajaan-kerajaan Islam seperti Demak, Cirebon, Banten, Pajang, dan lain sebagainya. Dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam inilah yang membuat proses islamisasi di Nusantara (Indonesia) bisa berjalan dengan intensif dan lancar karena politik snagatlah berpengaruh dalam islamisasi (Al-Amri & Haramain, 2017).

Proses Akulturasi Budaya Lokal dan Islam di Indonesia

Islam yang bersifat universal

Islam merupakan agama rhamatn lil ‘alamiin yang didalamnya berisi ajaran yang mencakup berbagai aspek kehidupan seperti aspek akidah, akhlak, syari’at, hukum,

social, dan sebagainya. Agama Islam memperhatikan mulai dari hal yang paling halus dan remeh hingga hal yang luas. Maka tidaklah heran jika Islam merupakan agama yang bersifat universal atau universalitas Islam (Iryani, 2018). Kita bisa melihat tujuan universal syari'ah yang ada 6 yang menjamin keamanan agama, akal, tubuh, keturunan, martabat, dan harta. Selain itu, didalam agama Islam juga terdapat nilai-nilai kemasyarakatan yang luhur seperti ukhuwwah, kebebasan dan kehormatan, keadilan, dan takaful yang mana semuanya mengarah pada sikap keadilan social yang sesungguhnya. Dikarenakan agama Islam adalah agama yang dikenal sebagai agama Rahmat buat seluruh makhluk yang ada di alam semesta, maka Islam mampu mengakomodasi seluruh peradaban dan kebudayaan manusia di dunia (Silvia, 2016).

Keuniversalan Islam terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 213 yang membuktikan kalau agama Islamlah yang merupakan agama yang universal sebagaimana yang disebutkan diatas bahwa umat Nabi Muhammad SAW itu satu kesatuan. (Burga, 2019). Jadi tidak mengenal akan diskriminasi terhadap sesama manusia. Islam menganggap manusia itu sama, yang membedakannya adalah tingkat ketaqwaannya dihadapan Allah. (Alif dkk., 2020). Pernah suatu Ketika Rasulullah membangun masjid dengan pelepah kurma, lalu beliau menyadari bahwa umat muslim semakin bertambah banyak. Akhirnya tukang kayu dari Romawi yang tidak beragama islam dipanggil untuk membangun mimbar yang akan dipakai Rasulullah untuk menyampaikan khutbah pada hari Jum'at. Dari kisah ini, dapat disimpulkan bahwa Rasulullah tidak membedakan sikap kepada manusia yang beragama islam atau tidak beragama islam. Rasulullah juga tidak melarang tukang kayu nonmuslim membangun mimbar (Burga, 2019). Sisi keuniversalan Islam kemudian berkembang dengan bukti adanya akulturasi antara agama Islam dengan budaya lokal sehingga Islam diterima dengan baik tanpa adanya paksaan.

Dorongan sosial dan kebutuhan afiliasi budaya lokal

Menurut Sarafino, ada empat jenis dukungan social diantaranya adalah dukungan emosional yang berkaitan dengan rasa empati terhadap perorangan; dukungan penghargaan yang berkaitan dengan rasa setuju terhadap hal-hal positif; dukungan instrumental berkaitan dengan bantuan secara langsung seperti finansial; dukungan informasi yang berkaitan dengan pemberian arahan, saran, dan pemecahan masalah (Burga, 2019).

Dari beberapa jenis dukungan social diatas, maka dapat dihubungkan dengan penyebaran Islam di Indonesia (Nusantara) dan akulturasi yang berhasil mendapatkan dukungan sosial dari pihak pedagang Islam yang pergi ke wilayah Nusantara (Indonesia). Pemerintah yang percaya dan memeluk ajaran Islam dan penduduk yang masuk Islam. Selain itu, para raja terkadang menikahkan putri mereka dengan pemuda atau ulama' Islam sehingga penyebaran Islam di Nusantara dapat berkembang (Naja, 2021).

Para Ulama' yang membawa agama Islam di Nusantara juga menjadi peran penting dalam islamisasi yakni dengan melakukan akulturasi antara Islam dengan budaya lokal sehingga mampu mengajak masyarakat untuk memeluk agama Islam (Pongsibanne, 2017).

Sentuhan Islam terhadap budaya lokal

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa Islam merupakan agama yang bersifat universal yang tidak melakukan diskriminasi antara satu manusia dengan manusia lain meskipun tidak satu keturunan. Dalam penyebarannya, agama Islam bisa beradaptasi dengan budaya lokal. Hal ini bisa diperkuat dengan adanya masjid Kudus yang merupakan wujud akulturasi antara budaya Islam dengan budaya Lokal. Tidak seperti penyebaran agama Kristen yang tidak bisa beradaptasi dengan budaya lokal. Hal ini bisa diperkuat dengan gereja yang dibangun menggunakan arsitektur gaya Barat. Selain itu, Agama Islam berhasil menyentuh pakaian tradisional yang awalnya terbuka menjadi pakaian adat islami yang tertutup, dan masih banyak lagi contoh akulturasi Islam dengan budaya lokal (Pongsibanne, 2017). Para walisongo juga menggunakan kaedah ushuliyah yang berbunyi al adatu muhakkamat.

Persentuhan antara Islam dengan Budaya Lokal (Kearifan Lokal)

Ajaran Islam yang telah disampaikan oleh Nabiullah SAW adalah agama Islam yang sejati. Agama Islam berisi tentang perintah untuk menyembah kepada satu-satunya Tuhan yang berhak disembah yaitu Allah SWT. Rasulullah diutus untuk memberikan risalah kepada masyarakat Jahiliyah yang berbuat musyrik dan fatal (Ibrahim, 2021). Pembahasan artikel ini berkaitan tentang proses islamisasi yang ada di Nusantara (Indonesia) khususnya di Pulau Jawa. Mereka yang membawa dan mengenalkan ajaran Islam harus berhadapan dengan masyarakat yang notabene mempunyai kebudayaan yang dipegang erat. Namun, pada saat itu Nusantara (Indonesia) dipimpin oleh kerajaan Hindu-Budha sehingga para pendakwah Islam terlebih dahulu menyebarkan agama Islam di sekitar pesisir. Mereka merupakan pedagang Islam yang datang ke Nusantara (Indonesia) untuk menjual dagangannya sekaligus menyebarkan agama Islam. Oleh karena itulah muncul 3 jenis umat muslim pada zaman itu yaitu santri, abangan, dan islam kejawa (priyayi) (Pongsibanne, 2017).

Setelah kerajaan-kerajaan yang berpola Hindu-Budha runtuh, maka berdirilah kesultanan-kesultanan Islam seperti kerajaan Demak. Berdirinya kerajaan Demak ini membuat dakwah Islam berjalan semakin lancar dan mencapai kejayaan. Kerajaan Demak dipimpin oleh Raja Patah yang kemudian diteruskan oleh raja-raja Islam berikutnya. Meskipun kerajaan Islam berkuasa di Nusantara (Indonesia), kerajaan ini tidak mengharuskan untuk menyingkirkan dan menghilangkan kebudayaan lokal yang ada di Nusantara. Namun, mereka melakukan dakwah Islam sebagaimana yang dilakukan oleh para walisongo dengan mengadopsi budaya lokal yang nantinya akan dimasukkan unsur-unsur islami. Oleh karena itulah, hingga masa kini kebudayaan akulturasi yang isinya antara islam dengan budaya lokal bisa dilihat dan dilakukan. Seperti selamatan sebagai wujud akulturasi antara budaya lokal dengan budaya islam (Setyaningsih, 2020). Karena masyarakat Jawa meyakini bahwa orang yang telah meninggal, rohnya masih berada di sekitar rumah. Para walisongo yang mempunyai Langkah bijak dapat menangani tradisi ini yakni dengan menyisipkan doa-doa kepada orang yang telah meninggal dengan tujuan agar tenang di alam sana. Adapun makanan yang diperoleh usai selamatan merupakan bentuk shadaqah sebagaimana yang terdapat di dalam ajaran Islam (Muasmara & Ajmain, 2020).

Dari pembahasan diatas, dapat diketahui bahwa proses islamisasi dan proses akulturasi di Nusantara (Indonesia) emmbutuhkan waktu yang lumayan Panjang karena latar belakang masyarakat yang awalnya memegang keyakinan kuat terhadap animism-dinamisme dan Hindu-Budha serta mempunyai kebudayaan dan tradisi tersendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Agama Islam bisa menyatu dengan kebudayaan lokal yang dilakukan oleh para Walisongo secara berangsur-angsur atau bertahap. Para walisongo menggunakan kaedah ushuliyah yaitu “Al-Adatu Muhakkamat” (Mas’ari & Syamsuatir, 2017).

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa gambaran umum akulturasi antara keduanya yakni ajaran Islam beserta budaya lokal yang terdapat di wilayah Nusantara (Indonesia) diantaranya adalah sebagai berikut: *Pertama*, Bidang sosial, Penyebaran agama Islam yang berkembang pesat di Nusantara (Indonesia) berhasil menjadikan masyarakat bergegas dalam memantapkan hatinya untuk merangkul agama Islam dalam hidupnya. Hal ini juga berdampak pada system agama dan budaya masyarakat Nusnatara (Indonesia) seperti perbedaan tingkatan kasta yang dulunya berlaku sekarang hamper tidak berlaku. Kemudian masyarakat mulai memberikan nama-nama anak kecil yang baru lahir dengan nama yang mengandung unsur islami seperti Muhammad, Ahmad, Ibrahim, Husain, dll. dalam komunikasi juga terdapat mufrodat atau kosa kata Bahasa Arab seperti kata berkah yang diambil dari Bahasa arab kata Barakah, kaja majlis yang diambil dari Bahasa Arab yaitu kata Majlisun, kata kitab yang diambil dari Bahasa arab kata kitabun, dan lain sebagainya. Selain itu, penduduk nusantara (Indonesia) telah mengenal kalender Jawa atau biasanya disebut dnegan kalender Saka yang didalamnya terdapat nama-nama hari yang dipakai di pasaran seperti legi, pon, pahing, kliwon, dan lain sebagainya. Melihat hal ini, Sultan Agung dari Kerajaan Mataram membuatkan kalender Jawa yang disisipkan dengan kalender Hijriyah dalam agama Islam. Oleh karena itu, tidaklah heran jika kalender-kalender sekarang isinya ada 3 yaitu kalender Masehi, kalender Hijriyah, dan kalender Jawa (saka) (Muasmara & Ajmain, 2020).

Kedua, Bidang politik. Islam yang masuk dan berhasil menyebar di Nusantara (Indonesia) memberikan pengaruh dalam tatanan sistem politik. Hal ini bisa dibuktikan dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam yang mengambil alih kekuasaan kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu-Budha yang telah runtuh. Kerajaan Islam pastinya dipimpin oleh raja yang beragama Islam juga speerti raja Patah yang memimpin kerajaan Demak. Raja pada zaman kerajaan Hindu-Budha dianggap sebagai utusan dewa mulai tidak berlaku pada masa pemerintahan Islam di bawah kerajaan Islam atau kesultanan Islam. Para raja biasanya didampingi oleh ulama Islam yang bertugas sebagai penasihat raja atau memberikan arahan kepada raja. Dan apabila raja sudah meninggal, maka dimakamkan secara islam yaitu dikubur bukan dijadikan candi seperti zaman dahulu. Selain itu, politik atau kekuasaan juga membantu penyebaran Islam secara berkembang pesat karena Rajanya beragama Islam sehingga mudah dalam melakukan islamisasi tanpa adanya pertentangan atau larangan (Setyaningsih, 2020).

Ketiga, Bidang Pendidikan. Ketika Agama Islam sudah mulai tersebar dan berkuasa di Nusantara (Indonesia), maka system Pendidikan yang digunakan juga harus bernaftaskan Islam. Oleh karena itulah Pendidikan tentang keislaman diadakan dan diberlakukan. Selain itu, para walisongo mendirikan pondok pesantren untuk tempat

tinggalnya para santriwan-santriwati yang sedang belajar atau menuntut ilmu dengan kyai dan guru. Mereka belajar ilmu keagamaan (Faris, 2016).

Keempat, Bidang Sastra dan Bahasa. Banyak sekali pendapat yang dikemukakan tentang teori kapan sebenarnya Islam masuk ke Indonesia. Salah satu dari teori tersebut mengemukakan kalau Indonesia dimasuki agama islam pada abad 11 Masehi yang ditandai dengan ditemukannya makam yang nisannya menggunakan tulisan Arab. Makam tersebut adalah makam milik Sayyidah Siti Fatimah binti Maimun yang terletak di desa Leran, kecamatan Manyar, kabupaten Gresik, provinsi Jawa Timur. Terdapat sebuah pendapat yang mengatakan bahwa nisan tersebut merupakan nisan dengan tulisan arab pertama kali di Nusantara (Indonesia). Kemudian huruf Arab tersebut berkembang dan mempunyai pengaruh besar. Hal ini bisa dibuktikan dengan ditemukannya karya-karya sastra yang berkembang saat dibawah kekuasaan Kerajaan Islam. Contoh dari karya-karya sastra tersebut adalah Hikayat yang diciptakan oleh Amir Hamzah, BAbad, Suluk, Syair, dan Gurindam (Dofari, 2018).

Kelima, Bidang arsitektur. Agama Islam memberikan pengaruh pada bidang arsitektur. Hal ini bisa dilihat dengan adanya masjid-masjid di awal prosesi Islamisasi di wilayah Nusantara (Indonesia) memiliki bentuk yang tidaklah serupa jika diperbandingkan dan dihadapkan dengan masjid yang ada di wilayah Timur Tengah. contoh masjid Banten dan Demak yang mempunyai arsitektur hasil akultuorasi antara agama Islam dengan budaya lokal. Masjid tersebut mempunyai atap tumpang berjumlah 3 ganjil yang mempunyai arti Iman, Islam, dan Ihsan. Selain itu, kita bisa melihat beberapa keraton islam yang ada di Yogyakarta yang mana keratonnya memiliki arsitektur gabungan antara budaya islam dengan Hindu-Budha. seperti saja tiangnya dan atapnya. Seni kaligrafi juga merupakan seni yang diajarkan oleh agama Islam kepada masyarakat Nusantara (Indonesia). Kaligrafi merupakan seni yang didalamnya tertulis tulisan Bahasa Arab dengan indah dan cantik. Tidak lupa juga dengan seni ukir yang sekarang marak menjadi hiasan di beberapa masjid di Nusantara (Indonesia). Ukiran itu berupa tulisan arab yang sangat indah dan menawan yang membuat para jama'ah semakin antusias dalam melaksanakan ibadahnya, karena ketika kita melihat ukiran kaligrafi yang ada di masjid, maka secara tidak sengaja kita membaca ayat-ayat alqur'an atau hadits nabi (Dofari, 2018).

Wujud Akulturasi antara Islam dengan Budaya Lokal di Indonesia

Sesuai dengan penjelasan diatas, maka dapat ditemukan kesimpulan tentang hasil-hasil akulturasi antara budaya agama Islam dengan budaya lokal di Nusantara (Indonesia) yang telah dilangsungkan oleh para pendakwah ajaran Islam dan para walisongo saat melakukan islamisasi. Hasil-hasil akulturasi tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, Wayang (kesenian). Wayang merupakan kesenian melegenda yang sudah hadir sejak zaman dipimpinnya kerajaan yang berpola Hindu-Budha. Wayang biasanya digunakan sebagai pertunjukan atau pagelaran yang ditampilkan oleh seorang dalang. Dalang mempunyai tugas dalam mengendalikan perilaku wayang. Seni wayang ini dipertunjukkan dengan iringan lagu dan music yang berhasil menambah sentuhan mendalam sehingga suasana batin ikut menjiwai dan ceritanya terkesan lebih hidup. Konon katanya pada zaman dahulu wayang dipakai sarana penyembuhan kepada nenek moyang. Namun seiring berkembangnya zaman, wayang dipakai sarana hiburan oleh warga setempat (Masykur & Soleh, 2023). Setelah Islam masuk di Nusantara (Indonesia),

para walisongo menggunakan wayang sebagai media dakwah dalam menyebarkan agama Islam. Mereka mempunyai cara tersendiri dengan melakukan akulturasi antara Islam dengan budaya lokal. Para walisongo mengubah nama-nama wayang menjadi nama yang mempunyai arti tersirat didalamnya. Seperti Petruk, Bagong, Semar, Gareng. Selain itu, Walisongo memberikan kesempatan menonton pertunjukkan wayang gratis tidak dipungut biaya apapun dengan syarat mereka yang menonton harus mengucapkan dua kalimat syahadat terlebih dahulu. Pesan-pesan yang disampaikan wayang juga mengandung ajaran Islam seperti kalimasada, cerita para nabi dll sehingga masyarakat tertarik untuk mempelajari agama Islam secara mandalam (Alif dkk., 2020). Para walisongo menyebarkan agama Islam dengan penuh kelembutan dan secara damai. Meskipun membutuhkan waktu yang lumayan lama, namun Islam pada masa itu bisa berkembang dan semakin berkembang.

Kedua, Ketoprak. Merupakan kesenian yang ada pada zaman dahulu atau kesenian tradisional yang mengisahkan atau menggambarkan kehidupan-kehidupan legenda. Ketoprak diadopsi oleh walisongo dengan menyisipkan kisah-kisah Nabi atau lainnya yang berbau Islam. Ketoprak pada zaman sekarang bisa dianalogikan sebagai pertunjukkan drama. Melalui ketoprak inilah masyarakat Nusantara (Indonesia) bisa mengetahui kisah-kisah dan meneladani kisah-kisah yang pernah terjadi pada zaman dahulu atau yang ada di dalam kitab suci umat Islam (Laili dkk., 2021).

Ketiga, Kalender. Sultan Agung dari Kesultanan Mataram pernah menggabungkan kalender Jawa (Saka) dengan Kalender Hijriyah atau Islam. Beliau menambahkan bulan yang ada di kalender Hijriyah kedalam kalender Jawa (Saka) seperti mengonversikan dan mencocokkan nama-nama bulan yang terdapat dalam tahun Saka yang ada di kalender Jawa (Saka). Misalnya bulan Ramadhan yang diganti dengan Pasa, Bulan Muharram yang diganti dengan Sura. Oleh sebab itulah, tidaklah mengherankan jika kita kerap menemukan kalender-kalender yang didalamnya terdapat 3 kalender karena gabungan antara kalender Masehi, kalender Hijriyah, dan kalender Jawa (Saka) (Dofari, 2018).

Keempat, Selamatan. Berdasarkan kesimpulan dari Woodward, selamatan merupakan wujud akulturasi yang berasal dari dua tradisi yakni tradisi pra Islam dan tradisi Islam. Meskipun didalamnya terdapat sentuhan unsur Islami, selamatan lebih banyak dipengaruhi oleh tradisi pra Islam yaitu agama Jawa bahkan Hinduisme (Sumbulah, 2012). Selamatan dilakukan dalam rangka melakukan perwujudan rasa berterimakasih kepada Allah karena telah berkehendak memberikan Rahmat dan nikmat kepada hambanya. Selamatan juga mempunyai tujuan agar apa yang di selamati itu selamat seperti tingkeben merupakan jenis selamatan yang dilakukan oleh ibu hamil usia 7 bulan dengan tujuan agar si bayi yang ada di dalam perutnya selamat sampai lahiran (Rofiq, 2019). Acara selamatan biasanya diikuti oleh orang-orang yang sudah dewasa atau kepala keluarga dan dalam acara yang besar. Namun ada juga yang mengadakan acara selamatan secara kecil dengan mengundang sanak kerabat saja. Setelah acara selamatan berakhir, biasanya disuguhkan makanan atau berkat sebagai bentuk shadaqah atau hadiah kepada orang yang telah datang dengan tujuan ikut membacakan doa dan dzikir. Acara selamatan itu banyak jenisnya seperti selamatan dalam rangka menyelamati lahiran, haji, khitanan, pindahan rumah, dll. Acara selamatan pindahan rumah merupakan akulturasi karena pada zaman dahulu saat Hindu-Budha, masyarakat Nusantara (Indonesia) yang disebut dengan *Tradisi Sudhi Wadani*. Namun,

ketika Islam berhasil menyentuh tradisi ini, maka berubahlah nama dan tata cara serta do'anya (bukan berarti semua ciri tradisinya dihilangkan). Para walisongo merubah tradisi tersebut dengan selamatan pindahan rumah dengan tujuan agar rumahnya dibentengi oleh Allah dari marabahaya dan agar rumahnya tidak diganggu oleh makhluk halus (Adiansyah, 2017).

Kelima, Tahlilan. Kegiatan tahlilan mengandung nilai-nilai ajaran Islam didalamnya karena dengan tahlilan, maka kita akan selalu ingat pada kematian dan tidak akan rakus terhadap dunia. Do'a-doa dan dzikir-dzikir yang dibacakan dalam kegiatan tahlilan tersebut berdasarkan dari al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Acara tahlilan merupakan upacara yang bersifat turun temurun untuk memperingati hari kematian seseorang. Karena masyarakat Jawa meyakini bahwa orang yang telah meninggal, rohnya masih berada di sekitar rumah. Para walisongo yang mempunyai Langkah bijak dapat menangani tradisi ini yakni dengan menyisipkan doa-doa kepada orang yang telah meninggal dengan tujuan agar tenang di alam sana. Adapun makanan yang diperoleh usai selamatan merupakan bentuk shadaqah sebagaimana yang terdapat di dalam ajaran Islam (Mas'ari & Syamsuatir, 2017). Acara tahlilan dianggap sebagai acara yang sakral yang karena dilakukan setelah menguburkan jenazah sampai berlangsung selama 7 hari, 40 hari, dan sampai 100 hari. Setelah membacakan do'a tahlil yang dibacakan oleh mudin, biasanya digelar acara makan-makan Bersama atau pembagian berkat kepada para tetangga dan kerabat yang telah datang untuk tahlilan (Rodin, 2013).

Keenam, Mauludan. Perwujudan akulturasi selanjutnya adalah mauludan dengan tujuan merayakan hari kelahiran Nabi akhir zaman, nabi agung kita yakni Nabi Muhammad SAW yaitu pada tanggal 27 Rabiul Awwal dalam kalender Hijriyah. Mauludan ditandai dengan pembacaan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW agar kita bisa mendapatkan syafaat dari beliau. Perayaan maulid nabi menunjukkan rasa kebahagiaan kita atas dilahirkannya Nabi Muhammad SAW yang sudah membimbing umat manusia menuju ke arah yang dirahmati Allah SWT (Rofiq, 2019).

Ketujuh, Tembung atau gendhing. Para walisongo mempunyai inisiatif untuk menciptakan tetembungan atau gendhing yang didalamnya terdapat ajaran-ajaran islam seperti lir ilir, mijil, pangkur, pocung, dll. Karena pada saat itu masyarakat Nusantara (Indonesia) sangat gemar mendendangkan tembung dimanapun dan kapanpun berada. Oleh karena itulah walisongo menyisipkan nilai keislaman didalam tembung agar senantiasa didendangkan dan menjadi daya ketertarikan masyarakat terhadap agama Islam. Selain itu, tembung-tembung Islam ini juga bisa membantu masyarakat untuk mengingat nasihat-nasihat dan ajaran islam yang tersirat didalamnya. Pada zaman sekarang, kita juga sering menemukan dan mendengarkan tembung yang didalamnya mengandung makna tersirat seperti lagu Turi Putih ciptaan salah satu walisongo yaitu Sunan Giri. Lagu ini dinyanyikan dalam Bahasa Jawa dan sering dibawakan bersamaan dengan shalawat. Didalamnya berisi nasihat-nasihat kepada manusia agar menjadi hamba yang baik. Seperti lirik "*Turi puteh..turi puteh*" mempunyai arti (kalian semua akan mati). "*ditandur ing kebon agung*" mempunyai arti (dikubur disebuah taman yang megah yaitu kuburan). "*ono cleret tibo nyemplung*" artinya (ada kilatan cahaya yang tercebur maksudnya hidup itu singkat). "*Mbok kiro kembang opo?*" artinya (kamu kira kembangnya atau amal ibadahmu apa? Bagus atau buruk". Kelanjutan lagu ini juga

terdapat pesan bahwa manusia kalau ingin amalnya baik, maka harus sering-sering mengaji.

Kedelapan, Sekaten atau Grebeg Sekaten. Sekaten biasanya ditemukan di daerah Yogyakarta. Sebenarnya sekaten merupakan tradisi yang telah lahir sudah lama sejak zaman dahulu kala disaat Nusantara (Indonesia) dikuasai oleh pemimpin yang berpola Hindu-para walisongo yang cerdas dan bijak bisa mengubah tradisi ini yang awalnya ditujukan kepada makhluk halus atau pohon besar, diubah dengan ditujukan kepada Allah semata sebagai perwujudan syukur atas nikmatnya. Jika dilihat dari bahasanya, maka bisa diketahui bahwa kata sekaten adalah kata syahadatain yang berarti dua kalimat syahadat. Masyarakat Nusantara (Indonesia) dipersyaratkan untuk mengucapkan dua kalimat syahadat ketika masuk gerbang pertunjukkan sekaten. Adapun makanan yang disajikan saat grebeg sekaten yang awalnya sebagai sesajen dialihfungsikan sebagai sedekah yang akan dimakan secara bersama-sama setelah pembacaan do'a. Dengan cara akulturasi yang dilakukan para walisongo inilah yang menjadikan islam lebih mudah masuk dan tersebar ke Indonesia.

Kesimpulan dan Saran

Pada pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa penyiaran ajaran Islam di daerah Nusantara (Indonesia) dilaksanakan dengan Langkah-langkah yang bijak tanpa adanya suatu paksaan, sebagaimana yang dilakukan oleh para Walisongo yang menyampaikan dakwah Islam dengan melakukan akulturasi antara agama Islam dengan budaya lokal. Karena pada saat itu masyarakat Nusantara (Indonesia) pada mulanya mempunyai keyakinan kuat terhadap kepercayaan terdahulu seperti animisme-dinamisme dan Hindu-Budha serta memiliki tradisi dan budaya lokal yang sudah mengakar dalam dirinya. Tentunya hal ini dirasa menjadi tantangan dalam penyebaran agama Islam. Namun, dengan kecerdasan dan kepiawaian para Walisongo dengan mengadakan akulturasi yakni menggabungkan budaya lokal dengan sentuhan islam tanpa menghilangkan sifat asli dari budaya lokal, seperti wayang kulit, gamelan, selamatan, gendhing, dan lain sebagainya. Hal inilah yang membuat Islam menarik dimata masyarakat Nusantara hingga mereka banyak yang memeluk agama Islam. Keteladanan yang bisa diambil dari kecerdasan, kelembutan, dan kebijaksanaan para Walisongo dalam menyebarkan agama Islam pantas diacungi jempol karena berkat beliau lah agama Islam semakin menyebar luas di wilayah Nusantara dan menjadikan Indonesia sebagai negara yang jumlah mayoritas muslimnya paling banyak di dunia. Jadi akulturasi membawa dampak positif bagi masyarakat Nusantara (Indonesia) karena kearifan lokal mereka tetap lestari hingga kini ditambah dengan ajaran Islam yang semakin berkembang pesat.

Daftar Pustaka

- Adiansyah, R. (2017). Persimpangan Antara Agama dan Budaya (Proses Akulturasi Islam dengan Slametan dalam Budaya Jawa). *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 6(2), 295–310. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v6i2.1612>
- Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). Akulturasi Islam dalam budaya lokal. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 10(2), 87–100. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594>

- Alif, N., Maftukhatul, L., & Ahmala, M. (2020). Akulturasi Budaya Jawa dan Islam melalui dakwah Sunan Kalijaga. *Al-Adalah*, 23(2), 143–162.
<https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>
- Arifai, A. (2019). Akulturasi Islam dan Budaya Lokal. *As-Shuffah*, 7(2), 1–17.
<https://doi.org/10.19109/as.v1i2.4855>
- Burga, M. A. (2019). Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 5(1), 1–20. <http://dx.doi.org/10.31332/zjpi.v5i1.1358>
- Dofari, D. (2018). Pengaruh Budaya Nusantara Terhadap Implementasi Nilai-Nilai Islam Di Indonesia. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 4(2), 283–296.
<https://doi.org/10.24952/fitrah.v4i2.947>
- Faris, S. (2016). Islam dan Budaya Lokal (Studi Atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa). *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Informasi Islam*, 15(1), 74–90.
- Ibrahim, N. (2021). Kajian Kritis Akulturasi Islam dan Budaya Lokal. *RIHLAH: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 9(1), 23–40. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v9i1.16744>
- Iryani, E. (2018). Akulturasi Agama terhadap Budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 18(2), 389. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v18i2.483>
- Khoiri, A. (2019). Moderasi Islam dan Akulturasi Budaya: Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(1), 1–17.
<https://doi.org/10.30595/islamadina.voio.4372>
- Laili, A. N., Ega, R. G., Ulfa, H., Sugihartanti, R., & Fajrussalam, H. (2021). Akulturasi Islam Dengan Budaya Di Pulau Jawa. *Jurnal Soshum Insentif*, 4(2), 137–144.
<https://doi.org/10.36787/jsi.v4i2.612>
- Mas'ari, A., & Syamsuatir. (2017). Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama dan Budaya Khas Islam Nusantara. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 32(1), 78–95.
- Masykur, M. R., & Soleh, A. K. (2023). Seni Pegelaran Wayang dalam Perspektif Fikih dan Spiritualitas Seni Islam Seyyed Hossein Nasr. *Muslim Heritage*, 8(1), 103–114.
<https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v8i1.5985>
- Muasmara, R., & Ajmain, N. (2020). Akulturasi Islam Dan Budaya Nusantara. *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 111–125.
<https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.150>
- Naja, A. D. (2021). Islamisasi di Pulau Jawa dalam Perspektif Asimilasi Budaya. *JOIES (Journal Studi Pendidikan Islam)*, 6(1), 125–140.
<https://doi.org/10.15642/joies.2021.6.1.125-140>
- Pongsibanne, L. K. (2017). *Islam dan budaya lokal: Kajian antropologi agama* (Edisi revisi). Kaukaba.
- Rodin, R. (2013). Tradisi Tahlilan Dan Yasinan. *Ibda` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 11(1), 76–87. <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69>
- Rofiq, A. (2019). Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(1), 93–107.
<https://doi.org/10.54069/attaqwa.v15i2.13>
- Roibin, R. (2012). Agama Dan Budaya-Relasi Konfrontatif Atau Kompromistik. *Jurisdictie*. <https://doi.org/10.18860/j.voio.1590>

- Roszi, J., & Mutia, M. (2018). Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 3(2), 171. <https://doi.org/10.29240/jf.v3i2.667>
- Setyaningsih, R. (2020). Akulturasi Budaya Jawa Sebagai Strategi Dakwah. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 5(01), 73. <https://doi.org/10.32332/riayah.v5i01.2304>
- Silvia, D. (2016). Konsep Islam Dan Budaya Lokal (Studi Budaya Dan Seni Jawa). *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 14–22. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v8i1.30>
- Sumbulah, U. (2012). Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan ketaatan ekspresif. *El-Harakah*. <https://doi.org/10.18860/el.voio.2191>